

Menumbuhkembangkan *Entrepreneurship* Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Peradaban Ekonomi Umat

Fahrurrozi

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email korespondensi: sahabatululalbab@gmail.com

Abstract

Currently the development of technology is very rapid, changes in economic civilization have unwittingly experienced an increase that was never stated in the human mind. The industrial revolution 4.0 is a concrete example of this change in economic civilization. Industrial Revolution 4.0 is an industry that combines automation technology with cyber technology. This is a trend of automation and data exchange in manufacturing technology. This includes cyber-physical systems, the Internet of Things (IoT), cloud computing and cognitive computing. This is an opportunity as well as a challenge for millennials, because this millennial generation is better able to take advantage of this opportunity.

The methodology used by researchers (qualitative methodologies with interpretive and critical approaches) has the aim to be able to give meaning to fostering entrepreneurial character in the Muslim millennial generation by using the divine values approach that is full of transcendental and theological, researchers have the aim to be able to contribute thought which is beneficial to the millennial generation of Muslims in growing and developing the spirit of entrepreneurship by being principled in Islamic moral principles and morals and avoiding moral integration and decadence that lately is experienced by many generations today.

Keywords: Muslim millennial generation, industry revolution 4.0, entrepreneur

Saran sitasi: Fahrurrozi. (2022). Menumbuhkembangkan *Entrepreneurship* Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Peradaban Ekonomi Umat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1645-1653. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4641>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4641>

1. PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah menunjukkan bahwa pada masa pra penjajahan, segenap santri memiliki semangat luar biasa dan gairah yang amat besar untuk menekuni dunia bisnis, sebagaimana yang diajarkan oleh para saudagar-saudagar muslim penyebar agama Islam. Seperti ini sangatlah mudah dicerna dalam pikiran karena dalam Islam tradisi bisnis atau berwirausaha merupakan suatu hal yang dianjurkan bahkan diwajibkan dan menempatkan pedagang yang amanah, jujur berada pada posisi terhormat bersama Nabi, syuhada dan orang-orang sholih. Islam sangat mendorong entrepreneurship (kewirausahaan) bagi umatnya.

Oleh sebab itu, tidak aneh apabila di Indonesia suku-suku yang kuat tradisi keagamaannya, justru kuat pula tradisi perdagangannya, hal ini merupakan bukti bahwa Islam dan bisnis merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Contoh beberapa

suku yang membuktikan hal itu adalah suku Banjar, Minangkabau, Makasar dan Bugis adalah suku-suku yang dikenal kuat pemahaman dan pengamalan keagamaannya dan juga dikenal sebagai wirausahawan yang handal. Selain suku-suku tersebut ada pula pengusaha-pengusaha industri kretek, batik, dan kerajinan perak di beberapa daerah di pulau Jawa, merupakan hasil dari keluarga-keluarga yang mengaktualisasikan, menghayati dan mempraktekan secara sungguh-sungguh ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik itu kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena tingginya etos *entrepreneurship* umat Islam Indonesia masa lampau, maka hampir semua pakar, ilmuan dan peneliti mengakui bahwa kaum muslim memiliki jiwa *entrepreneurship* yang tinggi termasuk juga generasi yang saat ini disebut dengan generasi milenial.

Tidaklah mudah untuk mengelola sumber daya yang ada di Indonesia. Perlu perjuangan yang kuat. Pengelolaan berbagai sumber daya yang ada di Indonesia yang tidak mudah ini tentu bukan suatu ungkapan belaka, karena sampai saat ini Indonesia masih belum disentuh kemakmuran secara menyeluruh bagi rakyatnya ditambah lagi dengan adanya produk-produk luar negeri yang bebas masuk ke Indonesia. Meskipun di Indonesia terdapat orang yang kaya raya dan bergelimpangan harta tapi juga masih ada yang masih hidup melarat dan sekarat karena tak mempunyai penghasilan yang memadai akibat masih menganggur karena belum menemukan pekerjaan.

Dari data Badan Pusat Statistik, menunjukkan angka pengangguran di Indonesia secara nasional mengalami peningkatan sebanyak 2,67 juta orang, sehingga mengakibatkan jumlah angkatan kerja Indonesia yang menganggur sebesar 9,77 juta orang hal ini diakibatkan karena adanya peningkatan jumlah angkatan kerja di Indonesia (Fauzia, 2020). Dengan semakin tingginya angka *unemployment* tersebut meskipun tidak begitu besar tentu akan memperburuk kondisi ekonomi nasional. Kondisi ini jelas sangat memperhatikan, mengingat kondisi sumber daya alam Indonesia yang berlimpah ruah tetapi di sisi yang lain masyarakatnya seperti tidak mampu dan tidak mau untuk mengelola sumber-sumber dari alam tersebut guna meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga kualitas hidup sebagian masyarakat Indonesia masih jauh dari kesejahteraan yang sangat didambakan oleh setiap manusia di bumi ini.

Peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat saat ini tentu menjadi koncern yang harus ditemukan, dan cara yang paling tepat untuk itu adalah dengan meningkatkan dan membuka sebanyak mungkin lapangan kerja sehingga masyarakat memiliki penghasilan yang mampu menutupi segala kebutuhan hidupnya sehingga diharapkan dari adanya penghasilan itu dapat meningkatkan kesejahteraan generasi ke generasi yang selanjutnya.

Generasi dalam lingkungan kerja menjadi salah subyek yang selalu muncul dalam perkembangan manajemen sumber daya manusia, dan konsep perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir

dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Ada banyak tantangan yang dihadapi generasi milenial muslim di era revolusi industri 4.0 yaitu, penanaman budi pekerti yang baik seperti yang sudah di contohkan oleh Rasulullah saw. Pemahaman dan pemaknaan haruslah tepat sasaran sehingga perilaku generasi milenial muslim sebagai aktor utama dalam revolusi industri 4.0. Generasi milenial lebih bebas menentukan jalan hidupnya sendiri. Ekstensi generasi milenial di era revolusi industri 4.0 menantang mereka untuk menentukan secara bebas untuk melakukan sesuatu termasuk menjadi seorang *entrepreneur, freelance* atau yang lainnya.

Informasi dan teknologi yang begitu cepat membawa mereka pada dunia yang baru, dunia yang serba canggih, sehingga kadangkala memaknai hidup dengan materi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat tidaklah memuat mereka tergantung paada keadaan, akan tetapi lebih pada eksplorasi dirinya untuk menemukan dan mencari pengalaman bagi dirinya sendiri.

Generasi yang hidup pada era revolusi industri 4.0 haruslah mempunyai jiwa wirausaha yang kuat, terutama bagi generasi milenial muslim. Keharusan ini merupakan dampak dari perkembangan zaman yang semakin modern dan global, seorang muslim yang tidak melakukan perubahan akan kalah dengan generasi-generasi yang lain. Generasi milenial muslim haruslah memahami agama seluas mungkin, fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipakai untuk penulisan ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik tulisan maupun lisan yang didukung dengan studi literatur dan pendalaman kajian pustaka yang dapat dipahami baik menggunakan angka maupun data. Penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretif* dan *critical*. *Interpretif* dilakukan untuk memberikan makna (*to interpret*) dan memahami (*to understand*) pada sebuah aksi yang dilakukan oleh seseorang terhadap realitas sosial. Sedangkan prinsip *critical* mempunyai keyakinan bahwa manusia secara

aktif akan merekonstruksi realitas sosial dan memberikan gambaran bahwa realitas sosial bukan diciptakan secara natural oleh alam, akan tetapi muncul akibat adanya interaksi manusia (Moleong, 2007).

Dua metodologi yang digunakan oleh peneliti (metodologi kualitatif dengan pendekatan *interpretif* dan *critical*) mempunyai tujuan agar dapat memberikan arti tentang menumbuhkembangkan karakter *entrepreneurship* pada generasi milenial muslim dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai ilahiyah yang penuh dengan transidental dan teologikal, peneliti mempunyai tujuan agar dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat terhadap generasi milenial muslim dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneur* dengan berprinsip pada kaidah-kaidah dan moral keislaman dan menghindari integrasi dan dekadensi moral yang akhir-akhir ini banyak dialami oleh generasi-generasi saat ini.

Pada penelitian ini peneliti menekankan pada data-data sekunder yang berupa kajian pustaka. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian di dalam perpustakaan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dimana studi literatur merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai objek kajian. Literatur pada hakikatnya merupakan bentuk karya tulis yang diolah oleh budi manusia untuk menuangkan gagasan dan ide sekelompok orang sebagai pandangan hidup. Penelitian literatur bukan semata-mata dilakukan dengan buku semata akan tetapi juga di sesuaikan dengan hasil penelitian lapangan.

Sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan, maka data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dengan mencari pokok-pokok pikiran yang ditulis oleh pemikir atau ilmuwan yang telah ditulis dalam buku-buku, jurnal-jurnal terutama yang berkaitan dengan tema sentral yang telah diajukan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan cara menyajikan data yang dihasilkan dari penelitian dan membandingkan dengan teori-teori yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan didapatkan alternatif pemecahan masalah (Moleong, 2007).

Penggunaan analisis deskriptif dimaksudkan untuk memungkinkan peneliti membuat pengertian-pengertian secara dialektik berdasarkan hasil data yang dikumpulkan. Analisis penelitian ini juga dianalisis secara induktif (*Imprico Inductive*) yaitu analisis data dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu dan harus dipahami sebagai modal dasar pemahaman (Anggito & Setiawan, 2018) dan di analisis serta dideskripsikan dalam sebuah tulisan (Moleong, 2007).

Setelah melakukan pengumpulan data, maka analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

Adapun tahapan dalam analisis dalam penelitian ini adalah:

- a. Mereduksi data, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga ditemukan sebuah kesimpulan akhir dan dapat ditarik kesimpulan serta diverifikasi.
- b. Penyajian data, yaitu berupa sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan informasi dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan longgar dan terbuka tetapi dirumuskan secara rinci dan mengakar kokoh

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Generasi Milenial Muslim

Beberapa literature tentang peradaban generasi menggunakan ciri-ciri yang umum dan telah diterima secara luas diberbagai daerah, ada beberapa ciri-ciri yang dipakai salah satunya menggunakan peristiwa yang terjadi secara global dan tahun keahiran (Nelson, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lancaster & Stillman secara terus menerus membandingkan peradaban dari generasi ke generasi dengan menggunakan sampel mulai tahun 1950an sampai dengan tahun 2000an, menunjukkan perbedaan secara signifikan karakteristik tiga kelompok generasi, yaitu generasi baby boomers, generasi X dan generasi Y, penelitian tersebut menghasilkan sebagai berikut:

Tabel
Perbandingana peradaban generasi

Factor	Baby Boomers	Generation X	Generation Y
Attitude	Optimis	Skeptic	Realistis
Overview	Generasi ini percaya pada adanya peluang dan sering kali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari system yang sudah ada.	Genarasi yang tertutup dan sangat independen serta mempunyai potensi dan tidak tergantung pada siapapun ketika membutuhkan pertolongan	Sangat menghargai perbedaan dan lebih memilih kerjasama daripada menerima perintah serta sangat pragmatis dalam memecahkan persoalan
Work Habits	Punya rasa optimis yang tinggi dan pekerja keras ketika menginginkan penghargaan secara personal serta percaya pada perubahan dan perkembangan dirinya	Menyadari adanya keagaman dan pola pikir global dan ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informal, percaya diri sendiri, menggunakan pendekatan praktis ketika bekerja serta senang bekerja dengan teknologi	Optomis yang tinggi, lebih focus pada prestasi, percaya pda nilai dan norma serta menghargai keberagaman.

Sumber: (Kohnen, 2002)

Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama. *Silent generation* atau juga disebut *veteran generation* disebut dengan genarasi konservatif dan disiplin (Kohnen, 2002), adapun *Baby boom generation* disebut generasi yang berorientasi waktu dan materialistis sedangkan generasi X adalah generasi yang ada pada awal perkembangan teknologi dan informasi seperti internet, video games, computer dan lain-lain. Generasi X ini mempunyai ciri khas mampu beradaptasi, generasi tangguh, memiliki karakter loyal dan mandiri, *welcome* terhadap perubahan, mengutamakan uang, citra dan keterampilan, hitung-hitungan terhadap kontribusi yang diberikan pada perusahaan dan pekerja keras (MarComm, 2019).

Editorial koran terbitan Agustus tahun 1993 di Amerika Serikat memperkenalkan istilah generasi Y atau disebut juga generasi milenial atau millennium. Generasi ini sudah banyak menggunakan tehknologi informasi instan seperti SMS, email, media social (*facebook, twiter, whatsapp, messenger*), dengan bahasa lain generasi milenial merupakan generasi yang hidup pada masa *internet booming* (Putra, 2017).

Peradaban generasi mulai dari generasi konservatif sampai dengan generasi modern, tidak luput dari pandangan Islam. Dalam Islam generasi modern atau generasi milenial juga mendapat perhatian yang luar biasa, generasi milenial dalam

Islam dijadikan sebagai ujung tombak keberlangsungan Negara bahkan dunia, dalam al-Qur'an disebutkan:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (Q.S An-nisa’, 9).

Kata pertama dalam ayat diatas apabila dikaji secara semantik mempunyai arti *amr* (perintah), sehingga generasi-generasi sebelumnya mempunyai kewajiban untuk menjadikan generasi-generasi selanjutnya (milenial) menjadi generasi yang tidak lemah dan pantang menyerah dalam segala hal termasuk politik, sosial, budaya dan ekonomi. Sebagaimana juga di katakan oleh pujangga mesir, syeh Mustofa al-Ghalayaini:

انّ في يد الشبّان امر الأمة - وفي أقدامهم حياتها

“Sesungguhnya pada tangan-tangan pemudalah urusan umat, dan terdapat pada kaki-kaki merekalah terdapat kehidupan”.

Generasi milenial muslim haruslah mempunyai semangat hidup dan menghidupkan serta punya pendirian yang kuat agar dapat memposisikan dirinya sebagai orang yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Ada beberapa karakter yang harus dimiliki oleh generasi milenial muslim, yaitu (Nasution, 2001):

- a. Mampu *mentadabburi* ayat-ayat Allah, baik kauniyah maupun qauliyah.
- b. Memiliki ilmu yang mendalam
- c. Mampu membedakan antara yang haq dan bathhil
- d. Senantiasa berekal ketakwaan dalam hidupnya
- e. Memiliki akidah yang kuat
- f. Berorientasi ibadah dalam segala hal
- g. Memiliki hikmah
- h. Memiliki akhlak mulia
- i. Melakukan amalan dengan cara yang baik
- j. Menegakkan hukum Allah

3.2. Revolusi industry 4.0

Revolusi industry 4.0 merupakan nama trend otomasi dan pertukaran terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup system siber-fisik, internet untuk segalakomputasi awan dan kumputasi kognitif (Wikipedia, 2021).

Revolusi industry 4.0 sangat berdampak pada persaingan ketat di berbagai bidang baik dibidang ekonomi, politik, pendidikan dan social budaya bahkan agama, hal ini dikarenakan revolusi industry 4.0 dilahirkan desrupsi secara masif. Munculnya desrupsi ini karena di pengaruhi beberapa hal berikut:

- a. Teknologi
- b. Generasi milenial
- c. *Microprocessor*
- d. *Desrptive leader*
- e. *Internet of things* (Kasali, 2017)
- f. Perubahan mindset

Dijelaskan oleh Renald Kasali bahwa gerakan generasi milenial dalam merespon revolusi industry 4.0 semakin hari makin tambah besar dan tanpa batas seperti bola salju yang terus menggelinding (Setiawan, 2018). *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of social* sebuah buku yang karang oleh Francis Fukuyama, menjelaskan bahwa transformasi peradaban masyarakat dari konvensional ke peradaban modern berdampak luas pada perubahan social manusia, yang disebut dengan istilah *the great disruption*. Transformasi peradaban ini dapat dijelaskan dengan melihat factor penyebabnya yaitu:

- a. Kemiskinan dan ketimpangan
- b. Ketimpangan peningkatan kekayaan
- c. Kemunculan klasifikasi Negara modern
- d. Pergeseran budaya yang luas (Fukuyama, 1999).

Generasi X atau generasi milenial lebih mampu menyesuaikan dan menyelesaikan serta mempunyai kemampuan dalam beradaptasi dengan target-target yang ditentukan oleh perusahaan yang sudah berafiliasi dengan revolusi industry 4.0. Salah satu kriteria yang dimiliki oleh generasi milenial adalah pemanfaatan media elektronik atau melalui media social, generasi ini mempunyai sifat ambisius bahkan berani mengambil risiko serta budaya kerja yang baik agar tercapainya target reward yang dijanjikan oleh perusahaan dengan adanya sifat seperti ini maka sewajarnya seorang pimpinan harus memberikan factor-faktor penyeimbang agar terwujud generasi yang mempunyai loyalitas yang tinggi dalam pekerjaan (Setiawan, 2018).

Pada era revolusi industry 4.0 ini generasi milenial akan lebih mudah membangun jaringan persahabatan atau bisnis tanpa batas, jaringan dibentuk melalui media social seperti *facebook*, *twiter*, *whatsapp*, *line*, *mesegger* dan yang lainnya, dimana jaringan persahabatan dan jaringan bisnis ini dapat dijadikan modal yang sangat berguna dalam melakukan kegiatan wirausaha.

Airlangga Hartanto sebagai menteri perindustrian republic Indonesia menjelaskan bahwa revolusi industry 4.0 sejatinya sudah mulai sejak jaman Hindia-Belanda, ini dibuktikan dengan adanya industry pertama yang menggunakan mesin uap, revolusi industry 4.0 yang diawali dengan revolusi *internet off things* yang sudah dimulai pada tahun 90an. Pemanfaatan *internet of things* pertama kali dilakukan oleh Negara Jerman serta jerman pulalah yang memperkenalkan dan mengglobalkan istilah industry 4.0 (Detik.com, diakses 2018).

3.3. Entrepreneurship

Entrepreneurship (kewirausahaan) berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang mempunyai arti pengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai *entrepreneur* adalah *the entrepreneur is one who undertake to organize, manage, and assume the risk of business*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa *entrepreneur* merupakan sebuah tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk membuat organisasi, mengelola dan menentukan risiko bisnis (Detik.com, diakses 2018).

Istilah *entrepreneur* dimunculkan pertama kali oleh pelaku ekonomi Eropa yang berusaha keras menemukan berbagai usaha-usaha baru, system baru, pasar baru, dan juga sumber daya baru yang dimaksudkan untuk menghilangkan rasa jenuh terhadap usaha yang sudah dilakukan (Hidayat, 2020). Bisa disimpulkan bahwa pengertian tentang *entrepreneur* adalah pengambilan risiko yang dilakukan oleh seseorang dan berani membuka usaha baru tanpa ada perasaan takut gagal dan cemas terhadap usahanya meskipun dalam keadaan ketidakpastian.

Menteri koperasi dan pembinaan pengusaha kecil dalam lampirannya menyebutkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang mempunyai sikap, perilaku, dan kemampuan dalam menangani kegiatan usaha yang mengarah pada penciptaan usaha baru, cara kerja dalam rangka memperoleh keuntungan. Konsep di atas menunjukkan bahwa keberanian menanggung risiko dan punya tujuan keuntungan merupakan ciri dari *entrepreneur*. Selain itu untuk bisa bersaing dengan wirausahawan lain perlu adanya ide inovatif dan kreatif

Islam sangat menganjurkan umatnya agar berusaha dan bekerja keras. Dalam al-Qur'an disebutkan:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S al-Jumuah, 10).

Kerja dalam Islam bukan sekedar aktifitas duniawi tetapi juga mempunyai transendensi, inilah yang menjadi ciri khas Islam dalam menyikapi kerja. Hal ini juga di praktekkan oleh Rasulullah SAW dimana beliau merupakan seorang wirausahawan ulung yang lebih mengedepankan nilai-nilai shadiqah, amanah, fathanah dan tabligh. Aktifitas perdagangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dapat mengubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukanlah terletak pada pangkat dan jabatan akan tetapi pada bidang pekerjaan. Umar ibnu Khatthab berkata “aku benci pada seseorang diantara kalian yang tidak mau bekerja yang berurusan dengan dunia”

Ada beberapa motif yang melatarbelakangi kegiatan wirausaha menurut Islam, yaitu:

- a. Mencari untung.

- b. Hobi
- c. Ibadah
- d. Perintah kerja keras
- e. Merupakan pekerjaan yang mulia

3.4. Integrasi Entrepreneur Generasi Milenial Muslim

Wirausahawan generasi milenial muslim dikatakan berhasil apabila mempunyai kehandalan dalam menghadapi tantangan dan tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif yang bertentangan dengan norma dan nilai serta aturan-aturan negara juga agama. Ada beberapa kriteria wirausahawan generasi milenial muslim yang harus ada untuk menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneur*, yaitu (Yunus, 2008):

- a. Takwa, dzikir, tawakkal dan bersyukur
Generasi milenial muslim yang terjun ke bidang usaha haruslah mempunyai iman dan keyakinan yang kuat terhadap agamanya, harus punya keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil di dunia dan di akhirat kelak. Jadi generasi milenial muslim menumbuhkembangkan usahanya tidak material semata.
- b. Mempunyai sifat vertikal dan horisontal
Secara vertikal jiwa wirausahawan generasi milenial muslim harus diniatkan pengabdian kepada Allah swt. Sedangkan secara horisontal merupakan rasa ingin mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk memanfaatkan sumber daya ciptaan Allah.
- c. Niat suci dan ibadah
Bagi generasi milenial muslim segala sesuatu yang dilakukan harus diniatkan ibadah yang dimulai dari niat suci dan cara yang benar.
- d. Memandang status dan profesi sebagai amanah
Penyadaran diri sendiri bahwa apa yang dilakukan merupakan amanah
- e. Aktualisasi diri untuk melayani
Generasi milenial muslim harus mengaktualisasikan dirinya untuk melayani orang lain, memberikan yang terbaik pada orang lain
- f. Mengembangkan jiwa bebas merdeka
Mempunyai jiwa bebas merdeka yaitu, keyakinan bahwa rahmat Allah swt sangatlah luas, maka cara memperolehnya juga amat luas
- g. Bangun lebih pagi

Hal ini merupakan ciri khas generasi milenial muslim yang tidak sama dengan generasi milenial lainnya

- h. Berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan
Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan berlandaskan iman dan ketakwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan wirausahawan
- i. Hijrah
Makna hijrah disini bukan hanya secara fisik semata, namun bermakna meninggalkan atau hijrah dari perbuatan yang dilarang oleh agama menuju perbuatan yang di ridhai oleh Allah swt.
- j. Berani memulai
Salah satu kelemahan generasi sekarang adalah merasa takut untuk memulai usaha. Keberanian bukanlah bawaan dari lahir, akan tetapi harus diusahakan dan di perjuangkan
- k. Mulai dengan modal sendiri
Banyak orang mengatakan bahwa uang adalah modal utama, statment ini tidak mutlak salah tapi juga tidak seratus persen benar. Ada modal lain yang juga jadi penentu keberhasilan usaha, yaitu semangat, kesungguhan, karakter serta kreatifitas
- l. Sesuai bakat
Setiap manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan. Generasi milenial muslim haruslah memanaatkan kelebihanannya yaitu bakat, usaha yang dilakukan oleh generasi milenial muslim dan sesuai dengan bakat akan lebih berpeluang sukses
- m. Jujur
Usaha akan berkembang baik apabila dilakukan dengan jujur
- n. Menyambung silaturrahmi
Mitra bisnis, inilah yang dimaksud dengan menyambung silaturrahmi. Mitra merupakan partner yang sangat dibutuhkan oleh seorang wirausahaawan
- o. Memiliki komitmen pemberdayaan
Keberhasilan yang diraih oleh wirausahawan bukanlah semata-mata hasil usahanya sendiri, akan tetapi merupakan hasil kerja kolektif. Dengan adanya seperti ini maka generasi milenial muslim yang berwirausaha harus melakukan pemberdayaan terhadap orang lain
- p. Menunaikan zakat, infak dan sadaqoh
Syarat ini merupakan inti dari usaha yang dilakukan oleh wirausahawan, zakat, infak dan sadaqoh merupakan kewajiban bagi generasi milenial muslim

- q. Puasa sunnah
Inilah sisi spritual yang harus dilakukan oleh generasi Y ini, tidak hanya mementingkan urusan harta tapi juga keluarga dengan cara mengajarkan kepada mereka puasa sunnah
- r. Shalat sunnah
Sama seperti puasa sunnah, shalat sunnah harusnya di lakukan sebagai tambahan ladang amal
- s. Shalat malam
Salah satu usaha yang harus dilakukan agar apa yang dilakukan barokah adalah sholat malam, keyakinan ini haruslah dipelihara oleh generasi milenial muslim
- t. Mengasuh anak yatim dan memberdayan orang miskin

Dalam al-Qur'an disebutkan:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

- Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin (Q.S al-Ma'un, 1-3).
- u. Mengembangkan sikap toleran
Bisnis itu supel, mudah bergaul, fleksibel, pada melihat situasi dan kondisi. Toleransi terhadap orang lain apabila dilakukan akan meningkatkan bisnis itu sendiri
 - v. Mengakui kesalahan dan bertaubat
Kesalahan merupakan kudrat manusia, bagi wirausahawan muslim bisa dijadikan sebagai pelajaran yang berharga, dari inilah bisa melakukan instropeksi dan koreksi agar tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari

Generasi milenial muslim harusnya telah memiliki akidah islam yang kuat sehingga apa yang mereka lakukan memahami syariah yang mempunyai aturan-aturan dalam kegiatan *entrepreneur* dan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dalam melakukan perdagangan. Menurut imam al-Ghazali, ada beberapa sifat perilaku yang terpuji dalam perdagangan yang bisa dipraktikkan pada generasi milenial muslim, yaitu (Hidayat, 2020):

- a. Tidak memainkan harga, menentukan harga haruslah sesuai dengan harga pasar. Memberikan harga yang terlalu mahal akan berakibat penganiayaan terhadap konsumen akhir,

sedangkan memberikan harga yang terlalu murah akan merusak pasar dan secara social akan berdampak tidak baik terhadap persaingan usaha.

- b. Mengedepankan orang miskin, hal ini dimaksudkan untuk membantu orang miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hal ini akan memiliki pahala yang lebih besar dan berlipat ganda.
- c. Bila membayar utang, pembayarannya dipercepat dari waktu yang ditentukan.
- d. Membatalkan jual beli, jika pihak pembeli menginginkannya.
- e. Merelakan utang apabila pembeli tidak mampu untuk membayarnya

Dengan prilaku-prilaku tersebut tentunya mendorong terbentuknya karakter generasi milenial muslim *entrepreneur* sejati yang lebih mendahulukan kesejahteraan umum dari pada kepentingan profitabilitas pribadi. Pembangunan jiwa generasi milenial muslim *entrepreneur* harus dilakukan oleh setiap saat terutama generasi milenial muslim yang ada di Indonesia sehingga tidak hanya sekedar konsep yang akan diabaikan begitu saja, sehingga pembentukan karakter atau pembangunan sosok generasi milenial muslim yang mempunyai jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan menjadi suatu yang patut di berdayakan khususnya kepada generasi milenial muslim di Indonesia guna meningkatkan kemampuan rakyat Indonesia kedepan.

Pembentukan ini harus dimulai dari sector pendidikan baik penerapan pendidikan di rumah atau dilingkungan keluarga, dilingkungan sosial atau masyarakat terutama pendidikan di sekolah dengan memprioritaskan proses pembangunan karakter kewirausahaan itu sendiri, istiqomah dalam ketelitian, kecermatan dan perkembangan pola pikir yang kreatif dan inovatif serta *problem solving*.

4. KESIMPULAN

Pemikiran para pakar, peneliti sampai pada akademisi mengatakan bahwa masa depan dunia usaha akan dikendalikan oleh generasi milenial. Generasi milenial tidak akan lagi beriffikir tentang bagaimana menghasilkan profit yang banyak, mereka memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu yang dapat member makna yang lebih.

Generasi milenial mempunyai ketergantungan denga internet, mereka tidak hanya berjelajah menggunakan fisik tetapi juga secara virtual.

Perkembangan zaman yang semakin global dan era revolusi industry 4.0 telah membawa mereka ke berbagai tempat di seluruh dunia mulai dari dunia yang terang sampai pada dunia yang gelap.

Maka, di sini kewirausahaan tidak hanya mengenai “hasil” dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, tetapi sekaligus pilihan gaya dan pendekatan yang dikehendaki oleh para milenial. Hal ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi para generasi milenial muslim untuk lebih memanaatkan kelebihan dan bakat dirinya guna menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneur*.

Generasi milenial muslim haruslah memegang teguh keyakinan pada aspek hukum Islam yang telah memiliki konsep dan panduan dalam menata kegiatan ekonomi. Setiap kegiatan baik itu politik, budaya dan ekonomi haruslah konsisten dan diniatkan untuk mengikuti ajaran Islam. Berwirausaha dalam Islam sangatlah erat hubungannya yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya karena dalam Islam sudah tercantum jelas aturan dan prinsip dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang berpatokan pada Al-Quran dan hadits yang dijadikan sebagai petunjuk operasionalnya. Menumbuhkembangkan sosok generasi milenial muslim yang berjiwa *entrepreneur* di era revolusi industry 4.0 harus dilakukan denagan cara-cara yang tepat dan akurat yanga harus dimulai dari usia dini.

Perubahan *mindset* perlu dilakukan, merubah pandangan, dan harus siap bersaing dengan generasi-generasi yang lain. Revolusi industry 4.0 harus dijadikan wadah dalam mewujudkan jiwa *entrepreneur* generasi milenial muslim. Disamping menumbuhkan jiwa wirausaha yang berprinsip pada Islam, generasi milenial muslim juga harus bisa mengembangkan akat jiwa usahanya agar bisa bersaing dengan Negara-negara lain.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak atas kontribusi dan bantuannya sehingga penulis menyelesaikan artikel ini khususnya kepada atasan saya langsung yang telah banyak membimbing penulis dalam membuat artikel serta teman-teman **Serangkul** yang telah memberikan masukan untuk penyelesaian artikel ini.

6. REFERENSI

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Fauzia, M. (2020). *Indonesia Resesi, Jumlah Pengangguran Naik Jadi 9,77 Juta Orang* Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Indonesia Resesi, Jumlah Pengangguran Naik Jadi 9,77 Juta Orang", Klik untuk baca: <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/141654326/indo>. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/141654326/indonesia-resesi-jumlah-pengangguran-naik-jadi-977-juta-orang>
- Fukuyama, F. (1999). *The Great Disruption Human Nature and the reconsitution of sosial order* (First). london.
- Hidayat, W. W. (2020). *PENGANTAR KEWIRAUSAHAAN TEORI DAN APLIKASI*. Pena Persada.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Slideshare. https://www.slideshare.net/adji_biotek/bedah-buku-disruption-rhenald-kasali
- Kohnen, P. M. (2002). When Generations Collide: Who they are. Why they Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work. *The Quality Management Journal*, 9(4), 76.
- MarComm, M. (2019). *Millennials*. Fantasioous.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. K. M. (2001). Basis sains dan teknologi sebagai basis perekonomian. *Suara USU*, 24(13), 11.
- Nelson, C. (2005). *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before*. JSTOR.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(2).
- Setiawan, W. (2018). Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2).
- Wikipedia. (2021). *Revolusi Industri*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri_4.0
- Yunus, M. (2008). *Islam dan kewirausahaan inovatif*. UIN-Maliki Press.